

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan infeksi yang menyerang sistem imun terutama sel CD4. Infeksi virus ini dapat menyebabkan imunodefisiensi sehingga mengakibatkan seseorang menjadi rentan terhadap infeksi oportunistik.⁽¹⁾ Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa pengobatan, perkembangan sejumlah infeksi oportunistik dan penurunan jumlah sel CD4 hingga di bawah 200 sel/mm dapat mengarah pada *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Sampai saat ini, HIV/AIDS masih menjadi permasalahan kesehatan yang kompleks dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya di seluruh dunia.⁽²⁾

Berdasarkan data *United Nation Joint Program for HIV/AIDS* (UNAIDS), jumlah kasus HIV di dunia terus menunjukkan peningkatan tiap tahunnya. Tahun 2023, UNAIDS mencatat 39,9 juta orang hidup dengan HIV/AIDS di dunia dengan mayoritas kasus HIV ditemukan di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Jumlah kasus HIV mengalami peningkatan dari tahun 2020 sebanyak 2,2 juta. Kasus infeksi baru HIV di dunia mencapai 1,3 juta kasus dan jumlah kematian akibat AIDS mencapai 630.000 jiwa di tahun 2023. Angka ini menunjukkan penurunan hingga 51% dari 1,3 juta pada tahun 2010.⁽³⁾ Menurut WHO, prevalensi HIV tertinggi berada di kawasan Afrika diikuti oleh kawasan Asia Tenggara.

WHO menyebutkan bahwa Asia Tenggara merupakan wilayah kedua dengan kasus HIV tertinggi setelah Afrika. Jumlah orang yang hidup dengan HIV/AIDS di wilayah ini mencapai 4 juta orang pada tahun 2023. Jumlah ini mengalami kenaikan kasus dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,9 juta. Kasus infeksi baru pada tahun 2023

sebesar 120.000 orang. Kematian akibat penyebab terkait HIV mencapai 83.000 kasus pada tahun 2023 dan mengalami penurunan sebesar 65% sejak tahun 2010.⁽⁴⁾

Indonesia yang merupakan bagian dari kawasan Asia Tenggara mencatat 57.299 kasus HIV dan 17.121 kasus AIDS pada tahun 2023. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, kasus HIV didominasi oleh laki-laki (71% kasus HIV dan 62% kasus AIDS). Dari segi usia, rentang usia 25-49 tahun menyumbang 64% kasus HIV sedangkan rentang usia 30-39 tahun memiliki persentase kasus AIDS tertinggi (31,3%). Angka kematian akibat AIDS turun menjadi 0,72% pada tahun 2023 dari tahun sebelumnya yaitu 0,87%.⁽⁵⁾

Tingginya angka kejadian HIV/AIDS di seluruh dunia menjadikan upaya global dalam mengendalikan HIV menjadi krusial. *Joint United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) meluncurkan *Global AIDS Strategy 2021-2026: End Inequalities End AIDS*, yang menetapkan target *triple ninety five* (95-95-95), yang berarti 95% orang mengetahui statusnya, 95% diantaranya menerima terapi ARV, dan 95% yang menjalani terapi mengalami supresi virus.⁽⁶⁾ Capaian global saat ini hanya 86% orang dengan HIV/AIDS yang mengetahui statusnya, baru 77% diantaranya mendapat terapi ARV, dan hanya 72% mereka yang terapi mengalami supresi virus.⁽²⁾ Capaian di kawasan Asia Tenggara menunjukkan capaian yang lebih rendah dimana hanya 78% ODHIV yang mengetahui statusnya, baru 66% diantaranya mendapatkan terapi ARV dan hanya 64% dari peserta terapi mengalami penurunan *viral load*.⁽⁴⁾ Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang masih belum mencapai target, dimana persentase ODHIV yang mengetahui status HIV menurun dari 81% pada tahun 2022 menjadi 77% pada tahun 2023. Capaian ODHIV yang menjalani terapi ARV baru mencapai 45% dan hanya 46% dari peserta terapi mengalami penurunan *viral load*.^(5,7) Strategi ini menekankan pentingnya terapi antiretroviral

(ARV) sebagai salah satu dari tiga target utama, yang telah mengubah HIV dari penyakit yang mematikan menjadi penyakit kronis.

Penggunaan terapi antiretroviral (ARV) berperan untuk mengurangi risiko penularan HIV dan menekan jumlah virus dalam tubuh untuk mencegah perkembangan menjadi AIDS. Jika sudah memasuki stadium AIDS, terapi ARV berperan dalam mencegah terjadinya komplikasi dan infeksi oportunistik. ARV bekerja dengan cara memperlambat reproduksi HIV, memperpanjang hidup ODHA, meningkatkan kesehatan, dan produktivitas dengan meningkatkan jumlah sel CD4.⁽⁸⁾ Meski pentingnya ARV telah diakui secara luas, cakupan terapi ARV di berbagai negara masih bervariasi. Indonesia dan Filipina merupakan negara di Asia Tenggara dengan cakupan terapi ARV dibawah 50%.⁽⁹⁾

Keberhasilan terapi antiretroviral bergantung pada tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi, termasuk ketepatan dari segi waktu, jumlah, dan dosis yang dianjurkan. Efektifitas terapi ARV tercapai jika tingkat kepatuhan pasien minimal 95% yang dapat mengurangi kesakitan dan kematian akibat AIDS.⁽¹⁰⁾ Namun, ketidakpatuhan dapat menyebabkan resistensi obat dan kegagalan pengobatan.⁽¹⁰⁾ Penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa risiko kegagalan pengobatan meningkat hampir enam kali lipat pada pasien dengan kepatuhan rendah.⁽¹¹⁾

Menurut beberapa studi sebelumnya tingkat kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ART) bervariasi di berbagai negara, seperti di Myanmar 84,0%, Indonesia 40-70%, Vietnam 54,4% dan Kamboja 88%.⁽¹²⁻¹⁴⁾ Ketidaktercapaian tingkat kepatuhan optimal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor sosio demografi, rendahnya dukungan sosial baik dari keluarga maupun teman sebaya, lama terapi dan efek samping pengobatan.^(15,16) Penyebab lain karena depresi, stigma, pengungkapan

status HIV, dan persepsi.⁽¹⁷⁾ Selain itu, faktor akses ke layanan kesehatan juga berperan penting seperti jarak yang jauh dan waktu perjalanan yang lama.⁽¹⁸⁾

Stigma adalah faktor psikososial utama yang memengaruhi kepatuhan terhadap terapi ARV. Stigma terkait HIV seringkali menyebabkan diskriminasi, isolasi sosial dan hilangnya motivasi, bahkan dianggap sebagai vonis mati yang membatasi aktivitas dan menghambat pengobatan serta kepatuhan terhadap terapi ARV.⁽¹⁹⁾ Penelitian Nurfalah tahun 2019, menunjukkan bahwa ODHIV dengan stigma rendah memiliki kepatuhan terapi ARV 2,247 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang mengalami stigma tinggi. Selain itu, stigma juga menurunkan minat untuk tes HIV, menghambat pengungkapan status dan membatasi akses layanan kesehatan yang akhirnya menurunkan kepatuhan terhadap terapi ARV.⁽²⁰⁾

Dukungan sosial juga berpengaruh besar terhadap kepatuhan ODHIV karena meningkatkan kepercayaan diri melalui perhatian, kepedulian dan semangat dalam hidupnya. Dukungan ini dapat berasal dari keluarga, teman, pasangan, maupun komunitas sosial yang memberikan perhatian, kepedulian, serta motivasi bagi ODHIV untuk terus menjalani pengobatan. Penelitian Tuot tahun 2023, menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan kepatuhan terapi ARV dimana ODHIV yang mendapatkan dukungan sosial akan cenderung untuk patuh menjalani terapi ARV.⁽¹⁴⁾ Penelitian Suryana tahun 2022, menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan terhadap terapi ARV ($p < 0,001$).⁽²¹⁾ Keluarga yang menerima kondisi ODHIV sering menjadi pendukung utama yang berperan dalam memotivasi pengobatan dan berfungsi sebagai Pengawas Minum Obat (PMO).⁽²²⁾ Penelitian Ratnawati tahun 2022 menunjukkan bahwa ODHIV yang menerima dukungan dari keluarga berpeluang 4,4 kali untuk patuh terhadap terapi ARV.⁽¹⁸⁾ Selain keluarga, dukungan teman sebaya juga menjadi faktor yang dapat

meningkatkan kepatuhan ODHIV dalam menjalani terapi. Penelitian Ratnawati tahun 2022 juga menunjukkan bahwa ODHIV yang mendapatkan dukungan dari teman sebaya berpeluang 3,9 kali untuk mematuhi terapi ARV.⁽¹⁸⁾ Penelitian Liu tahun 2024, menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan terapi ARV.⁽²³⁾

Pengungkapan status HIV berhubungan erat dengan kepatuhan terhadap terapi ARV. ODHIV yang mengungkapkan status HIV kepada keluarga dan orang lain memiliki kemungkinan untuk mematuhi terapi ARV hampir empat kali lebih besar.⁽²⁴⁾ Penelitian Heylen tahun 2021, menunjukkan bahwa pengungkapan status HIV kepada keluarga berhubungan positif dengan kepatuhan. Namun, pengungkapan status HIV kepada teman dan orang lain dapat menimbulkan ketakutan akan stigmatisasi.⁽¹⁷⁾ Penelitian Yu tahun 2018, menunjukkan bahwa orang yang tidak mengungkapkan statusnya berisiko untuk tidak mematuhi terapi ARV sebesar 2,62 kali. Orang yang tidak mengungkapkan status HIV terhambat untuk mendapat dukungan sosial dan pasien dengan dukungan sosial rendah cenderung memiliki kepatuhan yang rendah. Selain itu, ODHIV yang tidak mengungkapkan statusnya mengalami tingkat depresi yang lebih tinggi dan tekanan lebih besar terkait pengobatan rutin yang mungkin menyebabkan mereka sengaja melewati dosis, terutama ODHIV yang tinggal bersama orang lain.⁽²⁵⁾

Penelitian mengenai hubungan stigma, dukungan sosial, pengungkapan status HIV telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan penarikan kesimpulan agar hasil penelitian bisa berkontribusi dalam menentukan keputusan dan kebijakan kesehatan dalam mengidentifikasi masalah kesehatan utama yang terkait kepatuhan terapi ARV, terutama di wilayah Asia Tenggara. Untuk menghasilkan kesimpulan yang mempunyai *power* lebih kuat maka

dilakukan pendekatan *systematic review* dan meta-analisis. Studi *systematic review* adalah penelitian yang dilakukan untuk menyusun secara sistematis hasil-hasil penelitian terdahulu, dengan tujuan mensintesis temuan yang ada. Sementara itu, studi meta-analisis memanfaatkan teknik statistik untuk menggabungkan hasil penelitian yang serupa, sehingga menghasilkan data secara kuantitatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pendekatan *systematic review* dan meta-analisis untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih komprehensif mengenai “**Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Terapi Antiretroviral pada ODHIV di Asia Tenggara**”

1.2 Rumusan Masalah

HIV merupakan penyakit kronis seumur hidup membuat kepatuhan terhadap terapi ARV semakin penting dalam meningkatkan kualitas hidup ODHIV. Kepatuhan terhadap ARV diakui sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pengobatan, dimana minum obat secara teratur dapat menekan *viral load* dan mencegah perkembangan penyakit. Meskipun pengobatan ARV efektif dalam mengendalikan virus, tantangan dalam menjaga kepatuhan tetap ada, termasuk stigma, dukungan sosial, dan pengungkapan status HIV yang sering dihadapi ODHIV. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian *systematic review* dan meta-analisis dengan menggabungkan beberapa hasil penelitian yang beragam untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif mengenai, “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi ARV pada ODHIV di Asia Tenggara?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi antiretroviral pada ODHIV di Asia Tenggara.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum penelitian ini, berikut adalah rincian tujuan khusus yang ingin dicapai pada akhir penelitian:

1. Mengetahui jumlah artikel yang masuk ke dalam telaah sistematis penelitian publikasi internasional terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi antiretroviral (ARV) di Asia Tenggara
2. Mengetahui hubungan stigma dengan kepatuhan terapi antiretroviral (ARV) di Asia Tenggara
3. Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kepatuhan terapi antiretroviral (ARV) di Asia Tenggara
4. Mengetahui hubungan pengungkapan status HIV dengan kepatuhan terapi antiretroviral (ARV) di Asia Tenggara



1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi antiretroviral pada ODHIV khususnya di Asia Tenggara, serta memperkuat bukti ilmiah dan menjadi referensi dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemangku Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam perumusan kebijakan serta strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan terapi ARV pada ODHIV. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan program edukasi, layanan dukungan psikososial, serta intervensi berbasis komunitas guna mengurangi stigma

2. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait.

1.5 Ruang lingkup

Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terapi ARV pada ODHIV di Asia Tenggara. Penelitian ini menggunakan desain studi *systematic review* dan meta-analisis. Penelusuran artikel dalam penelitian ini menggunakan *database* PubMed, ProQuest, EBSCO dan SAGE. Penelusuran dilakukan dengan membatasi pada artikel yang menggunakan bahasa Inggris, tersedia *full text*, waktu publikasi antara tahun 2014-2024 dan artikel dengan desain observasional (*cross sectional*, *case control* dan *cohort*). Analisis data penelitian dilakukan menggunakan aplikasi RevMan 5.4. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu stigma, dukungan sosial, dan pengungkapan status HIV. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kepatuhan terhadap terapi antiretroviral.